

**Analisis Beban Pajak Tangguhan,  
Aktiva Pajak Tangguhan, dan AkruaI Sebagai Prediktor Manajemen  
Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode  
2009-2013**

**ANDARUMI MUSTIKANING PERWITA  
TITIEK PUJI ASTUTI**

*Universitas Setia Budi Surakarta*

**AGUNG NURMANSYAH**

*Universitas Sahid Surakarta*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji probabilitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2009-2013. PSAK 46 yang diterbitkan untuk mengatur pajak penghasilan menimbulkan beberapa akun perkiraan yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan. Perbedaan informasi dan kepentingan dari principal (pihak eksternal) dan agent (perusahaan) memberi peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Penelitian ini akan mengkaji pengaruh beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan akrual terhadap probabilitas manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Teknik pengumpulan yang digunakan adalah menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang didownload dari website resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.com](http://www.idx.com). Teknik penyampelan dilakukan dengan menggunakan purposive sampling. Pengujian hipotesis menggunakan regresi logistik biner dengan software SPSS versi 11.05.

Hasil penelitian dengan regresi logistik biner menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan dan akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan.

**Kata kunci :** manajemen laba, beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, akrual.

**Abstract:** The aim of this research is to analyzed the probability of earning managements are did by the manufacturing firms listed on the Indonesia stock exchange (BEI) in the period 2009-2013. PSAK NO. 46 published to regulate income tax , it come some estimating accounts out that must be disclosed in the financial statements. There is some difference informations among principal (external side) and agent (management of company )which make an opportunity for managers to doing earning management.

This research analyze the effect of deferred tax expense, deferred tax assets and accrual to the probability of earning management made by the management of the company. Gathering techniques that used are secondary data. It means used the financial statements of the company which downloaded in the Indonesia stock exchange official website i.e. [www.idx.com](http://www.idx.com). Sampling technique that used is a purposive sampling . Hypothesis testing using a Binary Logistic Regression with SPSS software version 11.05. The result of this research which use the binary logistic regression showed that both of deferred tax expense and accrual have a positive and significant effect to earning management, but while deferred tax asset doesn't have significant effect to earning management.

**Keywords:** Earning management, deferred tax expense, deferred tax asset, accrual.

## 1. Pendahuluan

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Informasi laba merupakan hal yang krusial bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Manajer berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal. Suranggane (2007) menyatakan bahwa banyak manajer yang memanfaatkan celah dari peraturan pajak atau akuntansi untuk merekayasa angka laba (*manajemen laba*). Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak hanya dengan cara menaikkan angka laba tetapi juga dengan menurunkan angka laba.

Manajer membutuhkan penilaian dan perkiraan yang berhubungan dengan nilai masa depan dalam penyusunan laporan keuangan. Penilaian dan perkiraan tersebut memberikan fleksibilitas pada manajer dalam menyusun laporan keuangan. Hal ini diatur dalam PSAK No. 1 tentang penyusunan laporan keuangan yang berbasis akrual (*accrual basic*). Fleksibilitas yang tersedia memberikan ruang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menerbitkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 46 yang mengatur tentang akuntansi pajak penghasilan yang wajib diberlakukan untuk pelaporan keuangan yang dimulai atau sesudah 1 Januari 2001. PSAK No. 46 memberikan kebebasan kepada manajemen dalam menentukan pilihan kebijakan akuntansi dalam menentukan besaran pencadangan beban/penghasilan pajak tangguhan. Pencadangan beban/penghasilan pajak tangguhan terjadi akibat adanya perbedaan pengakuan antara standar akuntansi dengan peraturan perpajakan. Implikasi PSAK No. 46 yang dikaitkan dengan isu manajemen laba belum banyak diuji secara empiris di Indonesia.

Banyak penelitian yang menggunakan akrual, beban pajak tangguhan, dan aktiva pajak tangguhan sebagai indikator dalam melakukan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Yulianti (2005) misalnya, menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan memiliki hubungan positif signifikan dengan probabilitas perusahaan untuk melakukan manajemen laba guna menghindari kerugian perusahaan yang terdaftar di BEJ tahun 1999-2002. Penelitian tersebut menggunakan variabel akrual dan beban pajak tangguhan sebagai prediktor manajemen laba. Penelitian lain menyatakan bahwa variabel cadangan aktiva pajak tangguhan lebih dapat dimanfaatkan untuk merekayasa laba daripada beban pajak tangguhan. Penelitian tersebut dilakukan oleh; Bauman dkk (2001); Burgstahker dkk (2002); serta Schrand dan Wong (2003). Penelitian lain yang dilakukan oleh Philips dkk. (2003) menyatakan bahwa kesalahan dalam model akrual untuk mengindikasikan manajemen laba dapat dikurangi dengan memfokuskan pada beban

pajak tangguhan. Dalam penelitian tersebut digunakan model distribusi laba sebagai pengukur manajemen laba. Penelitian yang dilakukan Philips memberikan bukti bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian.

Pajak merupakan tumpuan terbesar dari beban belanja APBN Indonesia. Pengeluaran negara yang makin meningkat juga berdampak pada target pajak yang terus meningkat tiap tahunnya. Dalam menetapkan targetnya Direktorat Jenderal Pajak (DJP) berpedoman pada pertumbuhan potensi pajak yang ada. Pada tahun 2011 target penerimaan pajak sebesar Rp 872,6 triliun, sedangkan pada tahun 2012 target tersebut ditingkatkan menjadi Rp 1.032,57 triliun. Prosentase realisasi penerimaan terbesar pajak berasal dari Pajak Penghasilan (PPh). Penerimaan PPh mencapai 99,8% dari target yaitu sebesar Rp. 431,97 triliun. Salah satu harapan DJP dalam penerimaan pajak adalah industri manufaktur. Industri manufaktur mengalami pertumbuhan terbesar dari sektor industri lainnya berturut-turut selama kurun waktu 2010 hingga 2012. Sektor manufaktur juga memberikan kontribusi yang terus meningkat pada penerimaan pajak khususnya pajak penghasilan. Peningkatan pertumbuhan sektor manufaktur tidak diikuti secara seimbang oleh peningkatan penerimaan pajak yang seharusnya terjadi. Kesenjangan penerimaan yang tersebut disebabkan oleh rendahnya kepatuhan penyetoran pajak atau masih banyaknya transaksi yang tidak tercatat (*underground economy*) dan tren manajemen laba. Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan akrual berpengaruh pada probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Tujuan penelitian ini adalah (1) Menguji pengaruh beban pajak tangguhan terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba. (2) Menguji pengaruh aktiva pajak tangguhan terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba. (3) Menguji pengaruh akrual terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

## **2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.1. Manajemen Laba dan *Agency Theory***

Salah satu ukuran perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif. Hal tersebut membuat pihak

manajemen berusaha untuk melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

Widyaningdyah (2001:92) membagi definisi manajemen laba menjadi definisi sempit dan definisi luas. Dalam definisi sempit, manajemen laba hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Manajemen laba dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manager untuk “bermain” dengan komponen *discretionary accruals* dalam penentuan besarnya laba. Sedangkan dalam artian luas, manajemen laba merupakan tindakan manager untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas unit dimana manager bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut. Healy dan Wahlen (1999:38) memberikan definisi manajemen laba yang ditinjau dari sudut pandang penetap standar, yaitu manajemen laba terjadi ketika para manager menggunakan keputusan tertentu dalam pelaporan keuangan dan mengubah transaksi untuk mengubah laporan keuangan sehingga menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja ekonomi yang diperoleh perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang menggunakan angka-angka akuntansi yang dilaporkan itu. Sedangkan menurut Asih dan Gundono (2000: 37) mengartikan manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *General Accepted Accounting Principles (GAAP)* untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

Scott (2000: 351) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manager untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak uang, dan *political cost (Opportunistic Earning Management)*. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient manajemen laba)*, dimana manajemen laba memberi manager suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian manager dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melakukan manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Selain itu, dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh manager tidak hanya dengan cara memaksimalkan laba tetapi juga dengan meminimalkan laba.

## **2.2. Teori Keagenan**

Anthony dan Govindarajan (2009: 135) mengemukakan konsep *agency theory* sebagai hubungan atau kontrak antara principal dan *agent*. *Principal* (dalam hal ini investor) mendelegasikan tanggung jawabnya termasuk pendelegasian otoritas pengambilan keputusan pada *agent* (yang dalam hal ini manajemen) untuk melakukan tugas tertentu yang sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati bersama.

Asumsi *agency theory* adalah bahwa masing-masing individu adalah *economic rational man* dan kontrak antara *principal* dan *agent* tersebut dibuat berdasarkan angka akuntansi sehingga hal ini menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. *Principal* termotivasi untuk menyejahterakan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat sedangkan *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomis dan psikologisnya. Adanya perbedaan kepentingan dan informasi antara *principal* dan *agent* memacu *agent* untuk memikirkan bagaimana angka akuntansi yang dihasilkan dapat lebih memaksimalkan kepentingannya. Cara yang dapat dilakukan *agent* untuk mempengaruhi angka-angka akuntansi tersebut dapat berupa rekayasa laba atau manajemen laba dalam laporan keuangan.

Oleh karena laporan keuangan sering digunakan sebagai indikator penilaian kinerja, maka perilaku manajer laba dimungkinkan dapat terjadi karena manajer mempunyai informasi lebih banyak dan lebih akurat daripada *principal*. Beberapa tujuan manajer melakukan manajemen laba, menurut Bauman dkk. (2001) adalah : menghindari rugi, menghindari penurunan laba, *avoiding failing meet or beat analyst forecast*, dan *invoke an earning big bath*.

### **2.3. Beban Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Expense*)**

Menurut Harnanto (2003: 115), beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi (laba dalam laporan keuangan untuk pihak eksternal) dengan laba fiskal (laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak). Perbedaan antar laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajemen dalam menentukan prinsip dan asumsi akuntansi dibandingkan yang diperbolehkan menurut peraturan pajak (Yulianti, 2004). Efek perubahan perbedaan temporer yang terefleksi pada kenaikan atau penurunan aktiva dan kewajiban pajak tangguhan harus diperlakukan sebagai beban pajak tangguhan (*deferred tax expense*) atau penghasilan pajak tangguhan (*deferred tax income*), dan dilaporkan dalam laporan laba-rugi tahun berjalan bersama-sama beban pajak kini (*current tax expenses*), dengan penyajian secara terpisah (Ridwan, 2004).

Pelaporan beban pajak penghasilan yang mencakup pajak kini (*current tax*) dan pajak tangguhan (*deffered tax*), menghasilkan laba akuntansi yang lebih informatif dan dapat mencerminkan kinerja perusahaan sebenarnya. Investor menyadari bahwa penghasilan atau beban pajak tangguhan yang dilaporkan dalam laporan laba-rugi merupakan hasil dari akuntansi akrual dan merupakan komponen yang bersifat transitori (peristiwa yang terjadi pada waktu tertentu dan hanya berpengaruh pada periode terjadinya peristiwa tersebut). Dengan kesadaran tersebut, investor akan memahami

bahwa kenaikan atau penurunan laba akuntansi hanyalah akibat dari pengakuan konsekuensi pajak karena adanya perbedaan temporer nilai tercatat aktiva dan kewajiban berdasarkan standar akuntansi dan ketentuan perpajakan.

Penelitian yang dilakukan Philips, Pincus dan Rego (2003) dalam Yulianti (2005), yang menyatakan bahwa kesalahan dalam model akrual untuk mengindikasikan manajemen laba dapat dikurangi dengan memfokuskan pada beban pajak tangguhan. Dalam penelitian tersebut digunakan model distribusi laba sebagai pengukur manajemen laba. Penelitian ini menemukan bukti empiris bahwa beban pajak tangguhan dan akrual secara signifikan dapat mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dengan tujuan menghindari penurunan laba dan menghindari kerugian.

H1 : Beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap *manajemen laba* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **2.4. Aktiva Pajak Tangguhan (*Deferred Tax Asset*)**

Aktiva pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasi pada periode mendatang (IAI, 2013). Besaran aktiva pajak tangguhan dicatat bila dimungkinkan adanya realisasi manfaat pajak dimasa yang akan datang. Aktiva pajak tangguhan tidak dapat diakui jika timbul dari pengakuan awal aktiva atau pengakuan awal liabilitas dalam transaksi yang bukan merupakan kombinasi bisnis, dan pada saat transaksi yang dampaknya tidak mempengaruhi laba akuntansi maupun laba kena pajak (IAI, 2013). Oleh karena itu dibutuhkan judgment untuk menaksir seberapa mungkin aktiva pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan. Beberapa peneliti dan profesi akuntan berpendapat bahwa aktiva pajak tangguhan tersebut dapat direalisasikan pada periode mendatang dengan probabilitas lebih dari 50% (Smith and Freenam 1992; Martin 1992; Kiswara 2002).

Sebaliknya apabila probabilitas terealisasinya aktiva pajak tangguhan pada periode mendatang tersebut kurang dari 50% atau kurang dari realisasi di masa yang akan datang atas aktiva pajak penyebabnya adalah: adanya sejarah kerugian di masa sebelumnya, suatu ekspektasi dari kerugian di masa yang akan datang walaupun pada tahun sebelumnya menunjukkan profitabilitas, manfaat pajak yang telah terjadi atau dinikmati, dan ketidakpastian dan sifat bersyaratnya, seperti kasus hokum yang dapat mengakibatkan gangguan kelanjutan usaha (Kiswara, 2002). Dengan diberlakukannya PSAK No. 46 yang mensyaratkan para manajer untuk mengakui dan menilai kembali aktiva pajak tangguhan yang dapat disebut pencadangan nilai aktiva pajak tangguhan

(*deferred tax assets valuation allowance*) maka peraturan ini dapat memberikan kebebasan bagi manajemen untuk menentukan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penilaian aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengindikasikan ada tidaknya rekayasa laba atau manajemen laba.

Berdasarkan penelitian Suranggane (2007) bahwa aktiva pajak tangguhan dijadikan proksi sebagai indikator dari praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Aktiva pajak tangguhan yang jumlahnya diperbesar oleh manajemen dimotivasi adanya pemberian bonus, beban politis atas besarnya perusahaan dan minimalisasi pembayaran pajak agar tidak merugikan perusahaan. Mengacu pada pernyataan tersebut, maka diekspektasikan adanya peranan antara aktiva pajak tangguhan yang dimungkinkan dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba. Jika jumlah aktiva pajak tangguhan semakin besar maka semakin tinggi manajemen melakukan manajemen laba, untuk itu dapat dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Aktiva pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

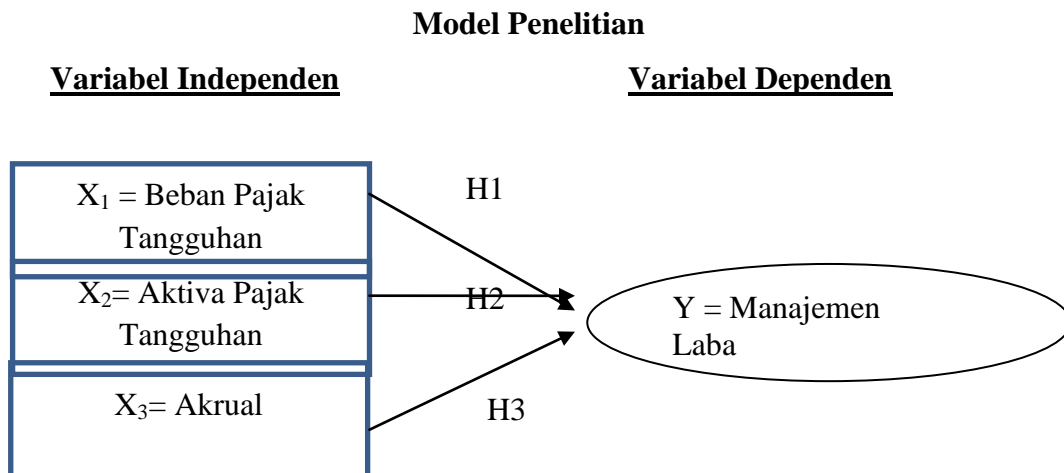
## **2.5. Akrual (*Accrual*)**

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomis (IAI 2013). Agar laporan mencapai tujuannya, laporan keuangan disusun atas dasar akrual. Dasar akrual umumnya memberukan indikasi yang lebih baik dalam laporan keuangan karena transaksi dan peristiwa keuangan diakui pada saat kejadian (dan bukan pada saat kas atau setara kas diterima atau dibayar) dan dicatat dalam catan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode yang bersangkutan (IAI 2013). Namun konsep akrual tersebut memiliki kelemahan yaitu dapat dimanfaatkan untuk rekayasa angka-angka dalam laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan apabila standar akuntansi memungkinkan.

Akrual yang menjadi dasar pengukuran transaksi akuntansi dapat dibedakan menjadi 2 (dua) yaitu: *non discretionary accrual* (akrual tidak bebas), dan *discretionary accrual* (akrual bebas). Dasar akrual umumnya memberikan indikasi yang lebih baik dalam laporan keuangan karena transaksi dan peristiwa keuangan diakui pada saat kejadian dan dicatat dalam catatan akuntansi serta dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode bersangkutan. Namun konsep akrual tersebut memiliki kelemahan yaitu dapat dimanfaatkan untuk rekayasa angka-angka dalam laporan keuangan, sehingga dapat digunakan untuk mengubah angka laba yang dihasilkan apabila standar akuntansi memungkinkan melalui praktik manajemen laba.

Mengacu pada pernyataan tersebut, maka diekspektasikan adanya peranan akrual yang dapat digunakan sebagai indikator adanya manajemen laba. Untuk itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Akrual berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.



### 3. Metode Penelitian

#### 3.1. Jenis dan Desain Penelitian

Berdasarkan karakteristik masalah dan data yang digunakan, jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan merupakan rancangan penelitian kausalitas. Perubahan arus kas digunakan sebagai variabel kontrol seperti halnya pada penelitian yang dilakukan oleh Philips dkk (2003). Perubahan arus kas diukur dengan membandingkan antara selisih nilai arus kas bersih dengan periode sebelumnya, dengan total aset.

#### 3.2. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek selama periode 2009-2013. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi yang sudah memenuhi kriteria-kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan data atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang telah dirumuskan terlebih dahulu oleh peneliti (Santosa dan Wedari 2007 : 98).

Kriteria perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah berikut ini.

- a. Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kima, aneka industri, dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selam periode penelitian (2009-2013).
- b. Perusahaan tersebut sudah melakukan IPO sebelum atau pada tahun 2009.



- c. Perusahaan tidak delisting atau keluar dari BEI selama periode pengamatan.
- d. Laporan keuangan telah diaudit oleh auditor independen per 31 Desember dan lengkap (laporan keuangan setiap tahun dikeluarkan) dari tahun 2009-2013.
- e. Nilai uang yang dicantumkan dalam laporan keuangan dalam satuan rupiah (Rp).
- f. Laporan keuangan menyajikan informasi lengkap terkait dengan semua variabel yang diteliti.

### 3.3. Definisi Operasional Variabel

#### a. Beban Pajak Tangguhan ( $X_1$ )

Beban pajak tangguhan adalah beban yang timbul akibat perbedaan antara laba akuntansi dengan laba fiskal (Harnanto, 2003:115). Penghitungan tentang beban pajak tangguhan dihitung dengan menggunakan indikator memebobot beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total asset. Hal ini dilakukan untuk pembobotan beban pajak tangguhan dengan total aktiva atau total asset pada periode t-1 untuk memperoleh nilai yang terhitung dengan proporsional.

$$DTE_{it} = \text{beban pajak tangguhan } t / \text{total asset } t-1$$

#### b. Aktiva Pajak Tangguhan ( $X_2$ )

Aktiva pajak tangguhan adalah saldo akun di neraca sebagai manfaat pajak yang jumlahnya merupakan jumlah estimasi yang akan dipulihkan dalam periode yang akan datang sebagai akibat adanya perbedaan sementara antara standar akuntansi keuangan dengan peraturan perpajakan dan akibat adanya saldo kerugian yang dapat dikompensasikan di periode mendatang (Waluyo, 2008:217). Dalam Penelitian ini aktiva pajak tangguhan sebagai variabel bebas yang diukur dengan perubahan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan nilai aktiva pajak tangguhan pada akhir periode t.

$$APT_{it} = \Delta \text{ aktiva pajak tangguhan } it / \text{aktiva pajak tangguhan } t$$

#### c. Akrua ( $X_3$ )

Dalam penelitian ini variabel akrua diproksi dengan total akrua dari *modified Jones Model* yang merupakan model terbaik untuk mendeteksi laba (Dechow dkk. 1995; Guay dkk. 1996; serta Bernard dan Skinner 1996 sebagaimana dikutip Philips dkk. 2003) yang mana juga digunakan oleh Philips dkk. (2003) dan Yulianti (2005). Langkah untuk memperoleh akrua adalah :

$$TAcc_{it} = \alpha + \beta_1(\Delta SALES_{it} - \Delta AR_{it}) + \beta_2 GPPE + e_{it}$$

Keterangan :

$TAcc_{it}$  = total accrual perusahaan I pada periode t

$\Delta SALES_{it}$  =  $\Delta$  sales revenue perusahaan I periode t dari tahun t-1

$\Delta AR_{it}$  =  $\Delta$  piutang dagang perusahaan I periode t dari tahun t-1

GPPE = gross property plant equipment perusahaan I periode t  
e<sub>it</sub> = error term

#### d. Manajemen Laba (Y)

Manajemen laba merupakan perilaku yang dilakukan oleh manager perusahaan untuk meningkatkan atau menurunkan laba dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri (Belkaoui, 2007:201). Variabel manajemen laba merupakan variabel dummy, yaitu variabel yang bersifat kategorikal atau dikotomi (Ghozali, 2009:49), dimana kategori 1 untuk perusahaan yang berada dalam *range small profits firms* dan 0 untuk perusahaan berada dalam *range small loss firms*. Penggolongan perusahaan ke dalam *range small profits firms* dan 0 untuk perusahaan berada dalam *range small loss firms* didasarkan pada nilai distribusi laba. Nilai distribusi laba dihasilkan dengan membandingkan antara laba yang dihasilkan dengan nilai pasar dari ekuitas. Perusahaan digolongkan ke dalam *range small profits firms* jika nilai distribusi labanya berada dalam interval 0 - 0,9 dan perusahaan digolongkan ke dalam *range small loss firms* jika nilai distribusi labanya berkisar antara 0 - (-0,06).

#### e. Perubahan Arus Kas Operasi (variabel kontrol)

Penelitian ini menggunakan perubahan arus kas operasi terhadap total aset sebagai variabel kontrol seperti halnya pada penelitian Philips dkk. (2003) dan Suranggane (2007). Perubahan arus kas operasi diukur dengan perubahan nilai arus kas operasi perusahaan i pada akhir periode t dengan t-1 dibagi dengan total aset pada tahun t.

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data sekunder. Data sekunder yang digunakan berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kima, aneka industri, dan industri barang konsumsi yang *go public* dan terdaftar di BEI pada tahun 2009-2013 yang telah dipublikasikan. Data tersebut diperoleh dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan Pusat Referensi Pasar Modal BEI. Pemilihan BEI sebagai sumber pengambilan data dengan alasan BEI merupakan bursa efek terbesar dan representative di Indonesia.

### 3.5. Teknik Analisis Data

Pengujian hipotesis dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan regresi logistik biner, yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara metrik dan nonmetrik (nominal). Persamaan model regresi logistik biner yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$L_{it} \cdot (EM/1-EM) = \alpha + \beta_1 DTE_{t-1} + \beta_2 APT_{it} + \beta_3 TA_{it} + e$$

$L_{it} \cdot (EM/1-EM)$  = variabel dummy kategori manajemen laba. Kode 1 untuk kategori *small profit firms* dan kode 0 untuk *small loss firms*

$\alpha$  = konstanta

$\beta$  = koefisien masing-masing variabel

$APT_{it}$  = aktiva pajak tangguhan perusahaan I pada periode t

$TA_{it}$  = besaran total accrual perusahaan I pada periode t

e = error term

## 4. Analisis dan Pembahasan

### 4.1. Deskripsi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2009 – 2013, dengan jumlah populasi sebesar 136 perusahaan. Ukuran sampel berjumlah 37 perusahaan selama 5 tahun sehingga data yang diolah berjumlah 185 data.

### 4.2. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran variabel. Hasil statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.1. Hasil statistik deskriptif pada Tabel 4.1 menjelaskan bahwa variabel beban pajak tangguhan memiliki nilai minimum sebesar -0,2068 dan nilai maksimum sebesar 71,7579. Nilai *mean* dari beban pajak tangguhan sebesar 0,5987 dengan standar deviasi sebesar 5,2662. Aktiva pajak tangguhan memiliki nilai minimum dan maksimum sebesar -26,2489 dan 5,7397. Nilai *mean* aktiva pajak tangguhan sebesar 0,1539 dengan standar deviasi sebesar 2,1965. Total akrual proksi *modified jones* memiliki nilai minimum sebesar -2,0535 dan maksimum sebesar 1731,319, sedangkan nilai *mean* sebesar 22,6769 dengan standar deviasi sebesar 175,7265. Nilai *mean* tertinggi dimiliki oleh total akrual dengan nilai *mean* 22,6769 sedangkan nilai terendah dimiliki oleh aktiva pajak tangguhan dengan nilai *mean* sebesar 0,1539. Sedangkan nilai standar deviasi terendah dimiliki oleh beban pajak tangguhan dengan standar deviasi sebesar 5,2662. Nilai deviasi tertinggi dimiliki oleh total akrual dengan nilai 175,7265.

### 4.3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi logistik biner. Regresi logistik biner adalah regresi yang digunakan untuk melakukan pemodelan suatu kemungkinan kejadian (probabilitas) dengan variabel dependen bertipe kategorikal dua pilihan/ variabel *dummy* (Ghozali, 2009 :71). Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan dan akrual terhadap manajemen laba dengan menggunakan regresi logistik biner dan hasilnya ditunjukkan pada Tabel 4.2. Tabel 4.2 menunjukkan signifikansi setiap

variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai signifikansi tiap variabel dibandingkan dengan tingkat alpha 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Apabila nilai signifikansi tiap variabel dibawah 0,05 maka variabel independen terhadap probabilitas terjadinya variabel dependen.

Tabel 4.2 menunjukkan nilai signifikansi tiap variabel dalam uji *Wald Statistic*. Uji *Wald* menguji masing-masing koefisien regresi logistik sebagai berikut :

- a. Koefisien variabel beban pajak tangguhan 8,202 dengan nilai signifikansi 0,017 (lebih kecil daripada  $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan.
- b. Koefisien variabel aktiva pajak tangguhan sebesar -0,027 dengan nilai signifikansi 0,901 (di atas  $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel aktiva pajak tangguhan berpengaruh negatif dan tidak signifikan.
- c. Koefisien variabel akrual sebesar 0,955 dengan nilai signifikansi 0,015 (dibawah  $\alpha = 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel akrual berpengaruh positif dan signifikan.

Hasil perhitungan yang terdapat pada *Wald Statistic* menunjukkan bahwa hanya dua variabel independen (beban pajak tangguhan dan akrual) yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu manajemen laba. Variabel aktiva pajak tangguhan terbukti tidak berpengaruh secara signifikan. Namun perlu diingat bahwa tidak berpengaruhnya variabel aktiva pajak tangguhan hanya terjadi dalam uji statistik dalam penelitian ini. Hal ini bukan berarti pengaruhnya tidak ada (nol rasio) dalam fenomena riil, melainkan ada pengaruhnya, hanya saja sangat kecil. Persamaan regresi yang terbentuk dari penelitian ini adalah :

$$L_n.(EM/1-EM) = 1,288 + 8,202 DTE_t - 0,027 APT_{it} + 0,955 TA_{it}$$

#### 4.4. Pembahasan

Penelitian ini merupakan studi mengenai manajemen laba dan menggunakan variabel keuangan seperti aktiva pajak tangguhan, beban pajak tangguhan, total asset, laba bersih, dan arus kas. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 37 perusahaan manufaktur yang menjadi sampel lewat teknik *purposive sampling*. Periode penelitian ini meliputi tahun 2009 hingga 2013 (5 tahun). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik biner. Ringkasan hasil pengujian ketiga hipotesis yang telah dilakukan dinyatakan dalam tabel 4.3.

Hasil pengujian dengan regresi logistik biner menunjukkan bahwa variabel aktiva pajak tangguhan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil analisis tersebut tidak konsisten dengan penelitian Burgstahler dkk.(2002) yang dilakukan di Amerika Serikat dan Schrand dkk. (2003). Hasil penelitian Burgstahler tersebut menemukan bukti bahwa

manajer memanipulasi jumlah aktiva pajak tangguhannya untuk meningkatkan laba dan menghindari rugi. Namun hasil analisis ini konsisten dengan hasil penelitian Bauman dkk. (2001), juga penelitian Suranggane (2007).

Besarnya perubahan aktiva pajak tangguhan tidak menjamin diberlakukannya praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Beberapa hal yang dapat dijadikan alasan mengapa perusahaan tidak memanfaatkan aktiva pajak tangguhan untuk merekayasa laba. Pertama, karena tidak semua manajemen perusahaan mengerti konsep dari aktiva pajak tangguhan dan bagaimana cara memanfaatkannya untuk merekayasa laba. Kedua, adanya keterkaitan yang erat antara aktiva pajak tangguhan dengan ketentuan perpajakan, maksudnya, bila manajer memanfaatkan aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan komersial untuk melakukan manajemen laba, maka dapat berimbas pada laporan keuangan fiskalnya. Hal ini dikarenakan aktiva pajak tangguhan yang dilaporkan pada laporan keuangan komersial dalam jangka panjangnya harus *match* dengan laporan keuangan fiskalnya. Manajer harus lebih berusaha agar jumlah aktiva pajak tangguhan yang direkayasa tidak menyebabkan pembayaran pajak yang besar yang akan merugikan perusahaan. Ketiga, walaupun manajer melakukan manipulasi aktiva pajak tangguhan pada laporan keuangan komersial dan telah dideteksi oleh auditor intern, yang kemudian diperbaiki oleh manajer, maka saat auditor ekstern memeriksa laporan keuangan komersialnya, hal itu tidak akan nampak karena sudah benar adanya atau sudah mencerminkan keadaan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap probabilitas perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Adanya PSAK 46 yang mengatur tentang pajak tangguhan tidak menjamin perusahaan untuk tidak melakukan manajemen laba. Beban pajak tangguhan timbul akibat perbedaan temporer antara laba akuntansi dengan laba fiskal. Perbedaan antara laporan keuangan akuntansi dan fiskal disebabkan dalam penyusunan laporan keuangan, standar akuntansi lebih memberikan keleluasaan bagi manajer untuk menentukan metode dan perkiraan dibandingkan yang diperbolehkan menurut pajak. Hal ini membuat manajer memanfaatkan celah untuk melakukan manipulasi besarnya beban pajak tangguhan yang dimiliki (Yulianti, 2005). Besarnya jumlah beban pajak tangguhan mengurangi laba perusahaan sehingga mengurangi besarnya pajak yang harus dibayar. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Philips (2003) dan Yulianti (2005) yang memberikan hasil bahwa beban pajak tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengujian yang dilakukan terhadap variabel akrual ditemukan bukti bahwa akrual berpengaruh terhadap praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Philips (2003), Yulianti

(2005) dan Suranggane (2007). Dechow (2003) juga menyatakan bahwa *small profit firms* lebih banyak melakukan manajemen laba dengan menggunakan akrual dibandingkan dengan *small loss firms*. Perekayasa menaikkan dan menurunkan akrual dapat dilakukan dengan cara mempercepat pendapatan atau mempercepat beban. Selain itu, ada kecenderungan para manajer untuk mengatur laba sedemikian rupa dengan menerapkan *income-increasing discretionary accruals* yang artinya usaha untuk merekayasa laba dengan menurunkan tingkat laba pada tingkat tertentu untuk membalikkan kebijakan akrual yang dilakukan sebelumnya (Elingga, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa akrual dapat digunakan untuk mendeteksi usaha manajemen laba yang dilakukan perusahaan.

Hal yang dapat dijadikan alasan berdasarkan pengujian ini adalah seperti yang dimaksud dalam teori agensi bahwa *agent* (manajemen perusahaan) mempunyai informasi dan pengaruh yang lebih besar pada pengambilan keputusan perusahaan daripada *principal*-nya (investor, kreditur, pemerintah) sehingga manajemen dapat menggunakan informasi dan pengaruh yang dimilikinya agar kepentingannya dapat terpenuhi melalui pemanfaatan dan pengambilan peluang dari kebijakan akuntansi.

Beban pajak tangguhan adalah hasil beda temporer antara laba komersial dengan laba fiskal yang bernilai negatif, artinya bahwa beban pajak tangguhan digunakan untuk meminimalisir laba. Akrual digunakan perusahaan untuk menggeser pengakuan pendapatan dan beban sesuai kebutuhan perusahaan. Variabel aktiva pajak tangguhan digunakan untuk memaksimalkan laba karena akun ini merupakan akumulasi perbedaan temporer yang bernilai positif. Hasil penelitian yang menunjukkan aktiva pajak tangguhan tidak berpengaruh signifikan membuktikan bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan bukan dengan metode memaksimalkan laba/meningkatkan laba (*income maximization*). Fenomena yang terjadi berkaitan dengan industri manufaktur juga mendukung hasil penelitian bahwa variabel yang berpengaruh dalam praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan adalah beban pajak tangguhan dan akrual. Pertumbuhan industri manufaktur yang semakin pesat harusnya juga diimbangi dengan penambahan kontribusi pajak yang disetorkan. Hal yang terjadi adalah kontribusi pajak yang disetorkan industri manufaktur tidak sebesar yang diprediksikan oleh Direktorat Jenderal Pajak. Kesenjangan antara kontribusi yang disetor dengan harapan pihak pajak disebabkan oleh manajemen laba yang dilakukan perusahaan adalah dengan metode meminimalisir laba (*income minimization*) dan menggeser pengakuan pendapatan dan beban untuk menghindari pajak sehingga pajak yang dibayarkan menjadi lebih rendah dari yang seharusnya.

## **5. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh beban pajak tangguhan, aktiva pajak tangguhan, dan akrual terhadap manajemen laba. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan 37 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Penyampelan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Periode penelitian ini meliputi tahun 2009 hingga 2013 (5 tahun). Data yang diolah berjumlah 185 data yang berasal dari 37 perusahaan sampel yang diamati selama 5 tahun. Berdasarkan distribusi laba yang menggolongkan perusahaan ke dalam *small profit firms* (melakukan manajemen laba) dan *small loss firms* (tidak melakukan manajemen laba), perusahaan yang diprediksi tidak melakukan manajemen laba sama sekali dalam tahun penelitian adalah BIMA (PT. Primarindo Asia Infrastruktur, Tbk). Beberapa perusahaan lain yang juga diprediksi tidak melakukan manajemen laba antara lain JKSW (PT. Jakarta Kyoei Steel Works, Tbk) pada tahun 2009 dan 2010, POLY (PT. Asia Pasific Fibers, Tbk) pada tahun 2010 dan 2011, KBRI (PT. Kertas Basuki Rachmat, Tbk) pada tahun 2009, 2011, dan tahun 2011, DPNS (PT. Duta Pertiwi Nusantara, Tbk) pada tahun 2011 dan INCI (PT. Intanwijaya Internasional, Tbk) pada tahun 2010. Hasil yang mengejutkan bahwa selain enam perusahaan yang telah disebutkan, semua perusahaan lainnya diprediksi melakukan manajemen laba pada periode pengamatan. Ketepatan prediksi ini sebesar 92,4%. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi logistik biner.

Berdasarkan hasil analisis pengujian ketiga hipotesis yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Beban pajak tangguhan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Aktiva pajak tangguhan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
3. Akrual berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba yang dilakukan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Aktiva pajak tangguhan terbukti tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Beberapa alasan mengapa aktiva pajak tangguhan tidak mempengaruhi manajemen laba antara lain tidak semua manajer mengetahui cara manajemen laba dengan menggunakan aktiva pajak tangguhan, manajer harus berpikir dalam jangka panjang jika memanfaatkan aktiva pajak tangguhan digunakan alat untuk memanipulasi laba karena harus dapat dipulihkan dan sesuai dengan laporan fiskalnya, terakhir karena terdapat kemungkinan aktiva pajak tangguhan yang dimanipulasi sudah diperbaiki sebelum diaudit oleh auditor independen/auditor ekstern. Hasil penelitian juga didukung oleh fenomena yang terjadi bahwa praktik manajemen laba yang marak

dilakukan adalah dengan cara meminimalkan laba melalui beban pajak tangguhan dan menggeser pengakuan pendapatan atau beban dengan akrual untuk menghindari pajak.

Beberapa keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini hanya meneliti beberapa sektor dalam perusahaan manufaktur yaitu sektor industri dasar dan kimia, aneka industri, dan industri barang konsumsi.
2. Periode penelitian hanya sebatas 5 tahun yaitu dari tahun 2009 hingga tahun 2013.

Berdasarkan beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, maka penelitian yang akan datang diharapkan untuk :

1. Menggunakan jenis industri lain untuk mengetahui pengaruh variabel yang diteliti pada jenis industri lain yang lebih luas.
2. Memperpanjang periode penelitian guna memperoleh kemungkinan hasil penelitian lain yang terbatas pada penelitian ini akibat pendeknya periode penelitian.



## Daftar Pustaka

- Anthony, Robert N., and Vijay Govindarajan. 2009. *Management Control System*. Irwin Homewood. Illinois.
- AsihP., dan Gundono. 2000. Hubungan Tindakan Perataan Laba dengan Reaksi Pasar atas Pengumuman Informasi Laba Perusahaan yang Terdaftar di Bursa efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 3 . no. 1. Januari. Hal 35-52.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Buku Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Semester 2 Tahun 2012. Jakarta : BPS.
- Bauman, C. C., M.P. Bauman, and R.F. Halsey. 2001. Do Firms Use The Deferred Tax Assets Valuation Allowance to Manage Earnings?. *JATA*. Vol. 23. Hal 27-48.
- Burgstahler, D., W.B Elliot and M. Hanlon. 2002. *How Firms Avoid Losses: Evidence of Use The Net Deferred Tax Asset Account*<http://www.ssrn.com>. (15 Oktober 2014)
- Dechow, Patricia M., Richard G.Sloan, and Amy P. Sweeney. 1995. Detecting Manajemen laba. *The Accounting Review* Vol no 70. Hal 193-225.
- Deviana, Birgita. 2008. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dan Beban Pajak Kini Dalam Mendeteksi Manajemen Laba pada *Seasoned Equity Offerins*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol XII, No. 02. Hal 132:14.
- Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan Indonesia. *Penerimaan Pajak 2011 capai 99,3%*. <http://www.pajak.go.id/content/dirjen-pajak-penerimaan-pajak-2011-capai-993-persen>. (17 Oktober 2014).
- Elingga, Muna. 2008. Pengaruh Komponen Akuntansi Akrual sebagai Prediktor Arus Kas Operasi pada Saat Krisis dan Setelah Krisis. *Jurnal Akuntansi Tahun XII*, No. 02 (132 : 14)
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang . Universitas Diponegoro.
- Harnanto. 2003. *Akuntansi Perpajakan*. Yogyakarta . BPFE-Yogyakarta.
- Healy, P.P and S. Wahlen. 1999. The effect of Bonus Schemes on Accounting Decision. *Journal of Accounting and Economic*. Vol. 7 No. 1-3. Hal 28-47.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2013. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor 46 Akuntansi Pajak Penghasilan. Jakarta : Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Indriantoro, Nurdan Bambang Supomo. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. BPFE. Yogyakarta.
- Philips, Pincus dan S.O. Rego. 2003. Earnings Management : New Evidence Based on Deferred Tax Expense. *The Accounting Review*. No. 78. Hal 491-521.
- Satyawati, D. 2002. Deteksi Manajemen Laba melalui Beban Pajak Tangguhan, Akrual dan Arus Kas Operasi pada Perusahaan Go Publik yang Terdaftar di BEJ. *Skripsi*. Jakarta. STIE Perbanas.

- Schrand, Catherine and M.H. Franco Wong. 2003. *Earnings Management Using The Valuation Allowance for Deferred Tax Assets under SFAS 109*. <http://www.ssrn.com>. (15 Oktober 2014).
- Scott, William R. *Financial Accounting Theory Second Edition*. 2000. Prentice Hall Canada Inc.
- Smith, Darlene A., and Gary R. and Freeman. 1992. Accounting for Income Taxes-SFAS 109. *The CPA Journal*. Vol April.
- Sulistiyanto dan Midiastuti. 2003. *Seasoned Equity Offerings: Benarkah Underperformance Pasca Penawaran*. <http://re-searchengines.com/sulistianto.html>. (15 Oktober 2014).
- Suranggane, Zulaikha. 2007. Analisis Aktiva Pajak Tangguhan dan AkruaI sebagai Prediktor Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 4.No. 1, hal.77-49.
- Uyanto, Stanislaus S. 2006. *Pedoman Analisis Data dengan SPSS*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Waluyo. 2008. *"Akuntansi Pajak"*. Jakarta : Salemba Empat.
- Watts, R.L. and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Englewood Cliffs, NJ : Prentice – Hall Inc.
- Widyaningdyah, A. U. 2001. Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Manajemen laba pada Perusahaan Go Publik di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 3. No. 2 November 2001. Hal.89-101.
- Yulianti. 2005. Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. Vol. 2, No. 1. Juli. Hal 107-129.

## Lampiran

**Tabel 4.1**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
BPT	185	-0,2068	71,7579	0,5987	5,2662
APT	185	-26,2489	5,7397	0,1539	2,1965
T.ACC	185	-2,0535	1731,319	22,6769	175,7265
Valid N (Listwise)	185				

Sumber : data diolah

**Tabel 4.2**  
**Hasil Signifikansi pada Uji Wald Statistic**

Variabel	Kefisien regresi	Nilai Wald Statistic	Df	Signifikansi
Beban Pajak Tangguhan	8,202	5,726	1	0,017
Aktiva Pajak Tangguhan	-0,027	0,015	1	0,901
Akrua	0,955	5,920	1	0,015
$\Delta$ CFO	-4,741	2,005	1	0,157
Konstanta	1,228	12,715	1	0,000

Sumber : Data diolah

**Tabel 4.3**  
**Ringkasan Hasil Uji Hipotesis**

No	Hipotesis	Hasil
1	Beban Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba	Didukung
2	Aktiva Pajak Tangguhan berpengaruh terhadap manajemen laba	Tidak Didukung
3	Akrua berpengaruh terhadap manajemen laba	Didukung

Sumber : Data diolah